

Persepsi Masyarakat terhadap Wisata Pantai Botudidingga Kecamatan Tomilito Kabupaten Gorontalo Utara

²Sintia R. Amanu ^{1,2}Femi M. Sahami, ²Lis M. Yapanto

¹sintiaamanu@gmail.com

²Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Kelautan dan Teknologi Perikanan, Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap adanya wisata pantai Botudidingga Kecamatan Tomilito Kabupaten Gorontalo Utara. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan kuisioner terbuka, yang diberikan kepada responden sesuai kriteria yang telah ditentukan. Responden memilih salah satu dari alternatif jawaban yang disediakan sesuai apa yang dirasakan dan dialami. Penilaian persepsi masyarakat dalam penelitian ini mengacu pada Riduwan (2007) yaitu dengan menggunakan Skala Likert dalam pengukuran sikap dan persepsi. Persepsi masyarakat menunjukkan bahwa keberadaan dan pengembangan wisata Pantai Botudidingga memiliki dampak positif bagi masyarakat yang telah ditunjang oleh ketersediaan fasilitas pendukung yang baik serta kondisi lingkungan dinilai sangat baik

Katakunci: Persepsi, Pantai Botudidingga, Skala Likert

Abstract

This study aims to determine the community's perception of the Botudidingga beach tourism in Tomilito District, North Gorontalo Regency. Collecting data in this study using purposive sampling method. Data collection uses open questionnaires, which are given to respondents according to predetermined criteria. Respondents choose one of the alternative answers provided according to what they feel and experience. Assessment of public perceptions in this study refers to Riduwan (2007), namely by using a Likert scale in measuring attitudes and perceptions. The public perception shows that the existence and development of Botuda Beach tourism has a positive impact on the community which has been supported by the availability of good supporting facilities and environmental conditions are considered to be very good.

Keywords: Botuddingga Beach, Likert Scale, Perception

Pendahuluan

Kabupaten Gorontalo Utara memiliki hamparan pantai yang dapat dikembangkan. Daerah ini memiliki wilayah pesisir pantai yang begitu relatif luas dengan pulau-pulau yang banyak. Kondisi ini dapat menjadi potensi wisata yang dapat menarik banyak pengunjung atau wisatawan. Dengan demikian dapat menambah pendapatan ekonomi masyarakat.

Salah satu wilayah pesisir pantai di Kabupaten Gorontalo Utara yang memiliki keindahan alam

adalah Desa Dambalo. Di desa ini telah ada wisata pantai Botudidingga yang telah dibuka untuk umum belum lama ini. Selama ini informasi tentang potensi wisata pantai Botudidingga belum ada publikasinya. Begitupula dengan persepsi masyarakat tentang wisata pantai ini. Karena banyak lokasi wisata pantai yang selama ini tidak terkelola dengan baik. Mungkin salah satu penyebabnya adalah kurangnya kajian ilmiah, sehingga tidak ada acuan yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengelolaannya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Potensi

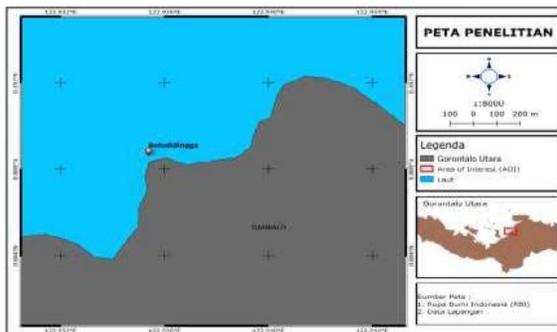
dan persepsi masyarakat terhadap wisata pantai Botudidingga Kecamatan Tomilito Kabupaten Gorontalo Utara”.

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini Bagaimana persepsi masyarakat terhadap wisata Pantai Botudidingga Kecamatan Tomilito Kabupaten Gorontalo Utara?

Tujuan dari penelitian ini Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap adanya wisata pantai Botudidingga Kecamatan Tomilito Kabupaten Gorontalo Utara.

Metode Penelitian

Pengambilan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Juli-Agustus 2020 bertempat di Desa Dambalo Kecamatan Tomilito Kabupaten Gorontalo Utara. Peta lokasi penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian Desa Dambalo(Sumber SHP Desa Dambalo 2020)

Data-data yang berkaitan dengan objek penelitian yang diambil secara langsung di lokasi penelitian menjadi data utama dalam penelitian ini. Tahapan pengambilan data meliputi:

1. Observasi lapangan, dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang menjadi kajian dalam penelitian. Observasi ini dilakukan sebelum penelitian lapangan dilakukan. Adapun tujuannya adalah untuk mempelajari kondisi lingkungan sekitar wilayah penelitian, dan potensi yang ada didalamnya. Berdasarkan

hasil observasi ini ditentukan titik lokasi pengamatan ataupun obyek penelitian.

2. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi lebih lanjut mengenai lokasi penelitian dengan menggunakan kuesioner. Wawancara dilakukan terhadap masyarakat sekitar kawasan wisata, lembaga yang terikat langsung dengan pengelolaan kawasan wisata, dan pengunjung kawasan wisata. Metode yang digunakan dalam penentuan sampel atau responden yang diwawancarai adalah metode *purposive sampling*. Pertimbangan menggunakan metode *purposive sampling* ini karena pemilihan responden berdasarkan kebutuhan data yang diinginkan yaitu dengan ketentuan peran serta (partisipasi) responden dalam kegiatan wisata. Pertimbangan lainnya adalah kemudahan peneliti dalam melakukan wawancara serta kesiapan responden untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian.
3. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan foto-foto yang relevan dari lapangan yang nantinya dapat mendukung penelitian.

Dokumentasi juga digunakan untuk memperkuat kesimpulan penelitian dan melengkapi data-data sekunder.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel yang dilibatkan dalam penelitian ini yakni sebanyak 63 orang yang terdiri dari 36 orang dari masyarakat dan 27 orang dari wisatawan. Hal ini didasarkan pada Arikunto (1999) yang menyatakan bahwa jika jumlah responden lebih dari 100 orang dapat diambil sekitar 10-15% atau lebih responden dengan mempertimbangkan kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga serta biaya. Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah masyarakat Dusun Simpang Tiga Desa Dambalo (175 Orang) dan yang dijadikan sampel sebanyak $\pm 20\%$ yang terdiri dari masyarakat setempat, tokoh masyarakat, dan pengelola lokasi wisata. Sedangkan sampel wisatawan diambil secara acak berdasarkan wisatawan yang ditemui di lokasi penelitian (27 Orang) yang memenuhi kriteria. Sampel dalam penelitian ini dibatasi dikarenakan keterbatasan peneliti terutama keterbatasan dalam

mendapatkan masyarakat yang terlibat dengan Objek Wisata Pantai Botudidingga untuk dijadikan responden.

Pengumpulan data menggunakan kuisioner terbuka, yang diberikan kepada responden sesuai kriteria yang telah ditentukan. Responden memilih salah satu dari alternatif jawaban yang disediakan sesuai apa yang dirasakan dan dialami. Penelitian ini memfokuskan pada persepsi masyarakat terhadap destinasi wisata pantai Botudidingga serta potensi alam yang menjadi daya tarik wisatawan dan potensi masyarakat dalam pengembangan kedepan.

Penilaian persepsi masyarakat dalam penelitian ini mengacu pada Riduwan (2007) yaitu dengan menggunakan Skala Likert dalam pengukuran sikap dan persepsi sebagaimana disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Skor dalam pengukuran sikap dan persepsi dengan Skala Likert

No	Simbol	Keterangan	Skor
1	SS	Sangat setuju	5
2	S	Setuju	4
3	N	Netral	3
4	TS	Tidak Setuju	2
5	STS	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber (Riduwan, 2007)

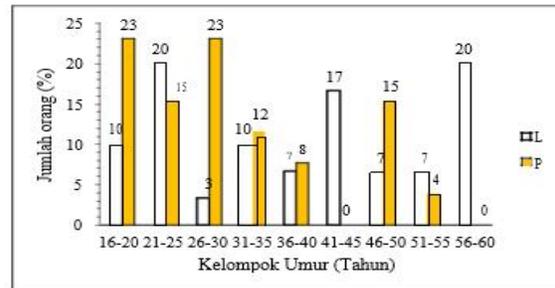
Hasil dan Pembahasan

Potensi Sumberdaya Alam

Lokasi wisata pantai Botudidingga berada di Desa Dambalo. Secara administratif Desa Dambalo merupakan salah satu desa di Kecamatan Tomilito Kabupaten Gorontalo Utara yang terdiri atas 5 Dusun yakni Dusun Simpang Tiga, Dusun Tengah, Dusun Kilo Lima Dusun Hukolo dan Dusun Beringin. Adapun batas-batas wilayahnya yaitu bagian utara dan barat berbatasan dengan Laut Sulawesi dan Desa Bulango Raya. Bagian Timur berbatasan dengan Desa Milao dan Desa Leyao sedangkan bagian Selatan berbatasan dengan Desa Jembatan Merah (Profil Desa Dambalo 2020).

Karakteristik Responden

a. Usia

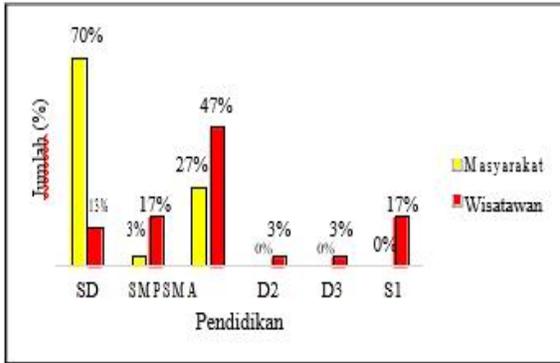


Gambar 2. Usia responden di Wisata Pantai Botudidingga
Sumber: Analisis data responden (2020)

Undang-undang No. 3 Tahun 1992 tentang Jaminan Sosial Tenaga Kerja Usia Produktif dan No. 20 tahun 1999 tentang Konvensi ILO mengenai Usia Minimum untuk Diperbolehkan Bekerja menjelaskan bahwa kelompok umur produktif masyarakat yang bekerja yaitu usia antara 15-55 tahun. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa usia responden yang merupakan masyarakat di sekitar Wisata Pantai Botudidingga dan wisatawan didominasi oleh usia 21-25 tahun untuk laki-laki, sedangkan perempuan didominasi oleh usia 16-20 dan 26-30 tahun dengan persentase masing-masing 23%. Hal ini menunjukkan bahwa responden berada pada usia produktif lebih banyak dibandingkan usia tidak produktif. Tingginya kelompok masyarakat usia produktif merupakan suatu potensi yang sangat baik bagi pembangunan termasuk untuk pengembangan kawasan wisata pantai Botudidingga kedepannya. Usia merupakan salah satu faktor penting sebagai indikator potensi sumberdaya manusia. Kemampuan serta tenaga sangat dipengaruhi oleh faktor usia.

b. Tingkat Pendidikan

Hasil analisis karakteristik tingkat pendidikan responden di sekitar Pantai Wisata Botudidingga dapat dilihat pada Gambar 3.



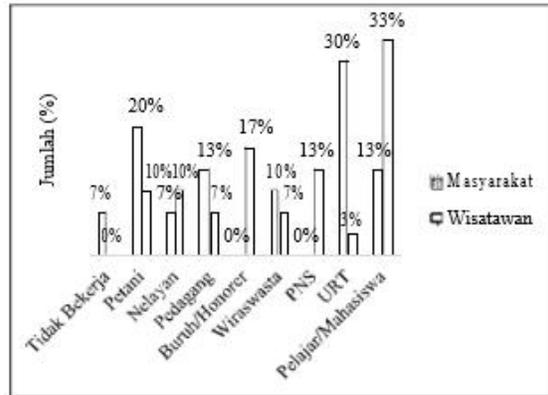
Gambar 3 Tingkat Pendidikan Responden
Sumber: analisis data responden (2020)

Gambar 3. menunjukkan bahwa tingkat pendidikan para responden masih relatif rendah. Hal ini dapat dilihat dari tingginya persentase tingkat pendidikan SD dan masih rendahnya yang mengenyam pendidikan D2, D3 dan S1. Gambar 11 menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan wisatawan memiliki tingkat pendidikan yang relatif lebih tinggi dari responden masyarakat setempat.

Pendidikan sebagai faktor penunjang dalam pengembangan kawasan wisata. Dengan masyarakat serta wisatawan yang memiliki latar belakang pendidikan yang cukup akan mempunyai kesadaran dan mampu untuk senantiasa menjaga, melestarikan potensi yang ada. Selain itu tingkat pendidikan dapat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dan aktifitas wisata yang dilakukan. Hal ini akan menjadi fokus pengelola terhadap peningkatan pelayanan serta perbaikan terhadap sarana dan prasarana yang ada. Dwiputra (2013) menyatakan bahwa aktifitas kegiatan, pelayanan serta kualitas fasilitas objek wisata dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, sehingga pendidikan dapat menjadi faktor pertimbangan terhadap pemenuhan fasilitas wisata. Dalam Keliobas (2019) dijelaskan bahwa pendidikan dapat berpengaruh terhadap jenis aktifitas yang dilakukan wisatawan.

c. Pekerjaan

Hasil analisis karakteristik pekerjaan responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 4.



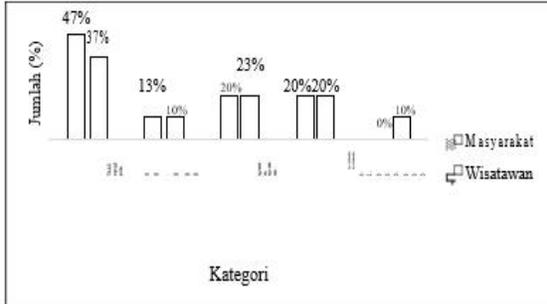
Gambar 4. Pekerjaan Responden

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden masyarakat sekitar lokasi wisata mayoritas memiliki pekerjaan sebagai urusan rumah tangga. Hal ini dapat menjadi potensi untuk pengembangan wisata kedepan melalui pemberdayaan, pengembangan dan pengelolaan kawasan wisata yang dilakukan oleh pemerintah saat ini yang pada dasarnya memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas ekonomi masyarakat sekitar lokasi wisata hingga masyarakat mampu untuk mandiri. Menurut Wibowo (2018), pemberdayaan masyarakat dilakukan hingga masyarakat mampu untuk mandiri dalam keterlibatan mereka terhadap pengelolaan kawasan wisata. Dalam Sulistiyani (2004) dijelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak bersifat selamanya hingga masyarakat memenuhi target untuk mandiri.

Hasil analisis wisatawan yang berprofesi sebagai Pelajar/Mahasiswa senada dengan analisis responden berdasarkan kelompok umur yang mayoritas berada pada usia produktif. Pada usia 16-25 tahun aktifitas manusia senang dengan hal-hal baru dan cenderung untuk menambah pengalaman. Sebagaimana dalam Keliobas (2019) dinyatakan bahwa mayoritas masyarakat yang berwisata adalah pelajar/mahasiswa yang ingin mencari pengalaman baru. Kondisi fisik yang prima serta waktu yang padat dengan aktifitas sekolah maupun kampus menjadikan pelajar/mahasiswa memiliki kondisi yang membutuhkan hiburan dan ketenangan untuk mengalihkan perhatian dari aktifitas keseharian mereka, sehingga cenderung memanfaatkan waktu luang diakhir pekan dan hari libur untuk berwisata. Hal ini senada dengan pernyataan Sirait dan Pinem (2019) bahwa kunjungan wisatawan banyak dilakukan pada hari-hari libur dan hari-hari besar.

d. Penghasilan

Penghasilan bisa menjadi salah satu tolok ukur taraf kehidupan masyarakat. Hasil analisis karakteristik penghasilan responden dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Penghasilan responden perbulan

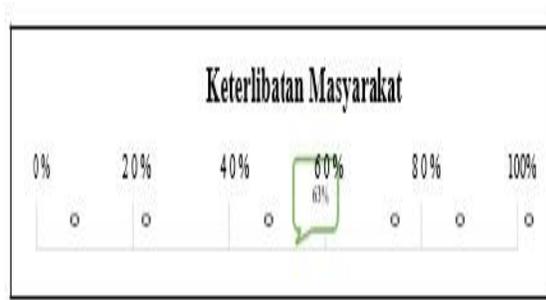
Gambar 5 menunjukkan bahwa masyarakat sekitar lokasi wisata pantai Botudidingga sebagian besar tidak memiliki penghasilan dengan persentase yang tinggi. Sementara untuk penghasilan lebih dari Rp. 2.000.000 perbulan hanya 10%, itupun dari responden wisatawan. Hasil ini dapat memberikan gambaran bahwa penghasilan masyarakat sekitar lokasi wisata relative rendah.

Tingginya responden yang tidak memiliki penghasilan tetap dapat menunjukkan bahwa responden di sekitar lokasi wisata pantai Botudidingga masih belum memanfaatkan potensi wisata di wilayah tersebut secara maksimal. Dengan adanya upaya pengembangan wisata pantai Botudidingga nantinya diharapkan akan memiliki dampak yang signifikan terhadap pendapatan masyarakat di sekitar wisata pantai tersebut. Sementara tingginya wisatawan yang tidak memiliki penghasilan disebabkan oleh responden wisatawan paling banyak adalah pelajar dan mahasiswa (Gambar 5).

Persepsi Masyarakat

a. Keterlibatan Masyarakat Terhadap Pengembangan Wisata

Hasil analisis persepsi masyarakat terhadap keterlibatannya dalam pengembangan kegiatan Wisata Pantai Botudidingga dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Skala likert keterlibatan Masyarakat

Gambar 6 menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata berdasarkan analisis dengan Skala Likert, masuk dalam kisaran 61-80% dengan nilai skor sebesar 63,33% (Lampiran 3). Berdasarkan nilai skor ini dapat diinterpretasikan bahwa masyarakat terlibat dalam pengembangan wisata tersebut. Keterlibatan masyarakat dapat menunjang kondisi ekonomi masyarakat serta masyarakat akan lebih sadar dalam menjaga keindahan, kenyamanan, keamanan serta kondisi lingkungan sekitar (Sulistiyani, 2004).

Adanya kesadaran masyarakat dapat dengan sendirinya membuat mereka akan berupaya untuk meningkatkan kemampuan mereka agar lebih berkompeten dalam pengembangan lokasi wisata tersebut. Sebagaimana dalam Wibowo (2019) dijelaskan bahwa kesadaran masyarakat akan meningkatkan potensi sumberdaya manusia agar mampu dan berkompeten dalam mengelola objek wisata.

b. Dampak Aktifitas Wisata Terhadap Masyarakat

Hasil analisis persepsi masyarakat terhadap dampak aktifitas wisata di Pantai Botudidingga dapat dilihat pada Gambar 7.



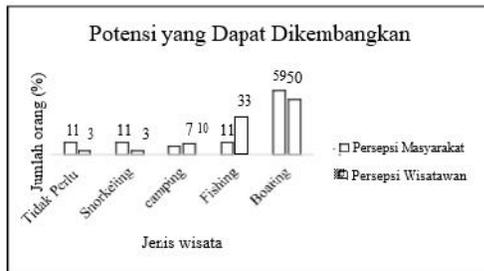
Gambar 7. dampak aktifitas wisata

Gambar 7 menunjukkan bahwa hasil analisis dampak wisata terhadap Masyarakat menunjukkan nilai 73% Skala Likert. Berdasarkan kriteria penilaian bahwa nilai yang ditunjukkan oleh Skala Likert yaitu 73% berada pada kisaran 61-80% dapat dikatakan bahwa keberadaan wisata Pantai Botudidingga berdampak positif terhadap Masyarakat.

Aktivitas wisata memiliki pengaruh besar terhadap suatu lingkungan. Dampak tersebut dirasakan langsung terutama oleh Masyarakat di sekitar. Menurut Larasati *dkk* (2019) dampak aktivitas wisata terhadap masyarakat ada yang bersifat positif ada pula yang bersifat negative. Dampak positif diantaranya dalam hal ekonomi. Aktifitas wisata menciptakan kesempatan kerja dan usaha baru yang akan meningkatkan pendapatan masyarakat, sedangkan dampak negative dari aktifitas wisata meliputi pencemaran lingkungan, polusi udara dan air. Dalam Pratesthi (2019) dijelaskan bahwa untuk memastikan aktifitas wisata memiliki dampak yang baik bagi masyarakat perlu dilakukan studi kesesuaian wisata beserta kegiatan terutama pada kawasan pesisir.

c. Pengembangan Wisata Pantai

Hasil analisis persepsi Masyarakat terhadap pengembangan jenis-jenis wisata pantai Botudidingga dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Persepsi Masyarakat dan Wisatawan Potensi yg Dapat Dikembangkan
Sumber. Data primer (2020)

Berdasarkan hasil analisis data persepsi masyarakat dan wisatawan terkait potensi yang dapat dikembangkan di Wisata Pantai Botudidingga diketahui bahwa 59,26% masyarakat dan 50% wisatawan sangat tertarik dengan pengembangan potensi wisata pantai *Boating*/Perahu motor. Selanjutnya responden yang menyarankan pengembangan wisata *Fishing*/Pancing yaitu 33,33% wisatawan dan 11,11% masyarakat. Selain menginginkan pengembangan wisata pancing

responden juga menginginkan adanya wisata *Snorkeling*. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa 7,41% masyarakat serta 10% wisatawan menyarankan adanya pengembangan wisata *Camping*/berkemah.

Pengembangan kawasan wisata memerlukan ide dan gagasan dalam pengembangannya. Dengan menganalisis minat masyarakat terhadap aktifitas tertentu akan sangat membantu dalam menentukan target pengembangan wisata. Dengan memenuhi minat wisatawan, maka akan memberikan kepuasan terhadap wisatawan dan secara tidak langsung mereka akan mempromosikan wisata tersebut. Menarik minat wisatawan merupakan faktor penting dalam pengembangan potensi wisata (Kurtanto, 2016).

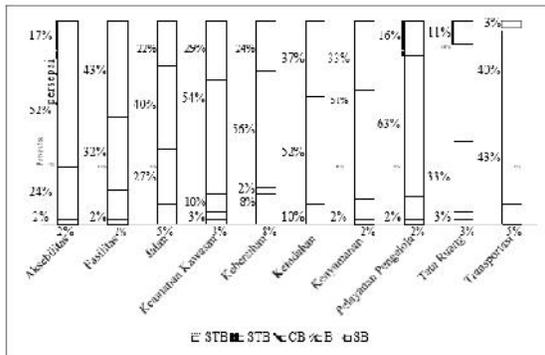
Persepsi masyarakat terkait potensi yang dapat dikembangkan di kawasan wisata masih memerlukan kajian ilmiah lebih lanjut guna mengetahui tingkat kelayakannya. Adapun saran untuk pengembangan seperti memancing masih memerlukan kajian kesesuaian wisata pancing dengan berbagai indikator diantaranya banyaknya jenis ikan yang ada dan kelimpahan jenisnya serta kedalaman perairan. Sebagaimana dalam Husin (2019) dinyatakan bahwa dalam aktifitas memancing diperlukan lokasi yang tenang dan jauh dari aktifitas lainnya selain faktor-faktor utama seperti ketersediaan ikan dan kedalaman perairan.

Potensi lain yang disarankan oleh wisatawan yakni rekreasi dan berkemah. Pengembangan wisata rekreasi dan berkemah juga memerlukan analisis kesesuaian wisata seperti tipe pantai, lebar pantai, material dasar, penutupan lahan pantai, biota berbahaya serta ketersediaan air tawar. Begitupula untuk potensi *snorkeling* yang disarankan. Pengembangan jenis wisata ini masih pula memerlukan kajian kelayakan lokasinya agar dapat berjalan berkelanjutan dan ramah lingkungan. Untuk kategori *boating* menurut Tambunan (2013) bahwa indikator utama yakni kedalaman dan kecepatan arus.

d. Fasilitas dan Lingkungan

Parameter yang dinilai berdasarkan persepsi masyarakat tentang ketersediaan fasilitas dan kondisi lingkungan terdiri dari aksesibilitas, fasilitas, kondisi jalan, keamanan kawasan, kebersihan, keindahan, kenyamanan, pelayanan pengelola, tata

ruang dan transportasi. Adapun hasil analisis persepsi masyarakat terhadap ketersediaan fasilitas serta kondisi lingkungan kawasan wisata pantai Botudidingga dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Persepsi responden tentang Fasilitas dan Lingkungan Sumber. Data primer (2020)

Hasil analisis pada Gambar 9 menunjukkan bahwa 52% responden menyatakan bahwa aksesibilitas wisata pantai Botudidingga dalam kondisi baik (B), 17% menyatakan sangat baik (SB), 24% responden menyatakan cukup baik (CB) serta masing-masing 2% responden menyatakan tidak baik (TB) dan sangat tidak baik (STB). Hal ini menunjukkan bahwa aksesibilitas ke lokasi ini sudah cukup baik yang ditunjukkan oleh nilai baik dan sangat baik.

Penilaian responden terhadap fasilitas wisata diketahui 43% menilai sangat baik, 32% menilai baik, 13% responden menilai cukup baik, dan juga masing-masing 2% menilai tidak baik hingga sangat tidak baik. Dalam hal transportasi (angkutan umum) menuju lokasi wisata, mayoritas 43% responden menilai masih cukup baik., sedangkan 40% diantaranya menilai sudah baik serta 3% menilai sangat baik sekali. Selain itu masing-masing 5% responden menilai masih tidak baik hingga sangat tidak baik. Terkait transportasi, persepsi masyarakat terhadap kondisi jalan terdapat 5% responden menilai jalan menuju wisata pantai Botudidingga tidak baik bahkan sangat tidak baik. Namun mayoritas 40% responden menilai kondisi jalan baik dan 27% diantaranya menilai cukup baik serta 22% menilai sangat baik.

Persepsi masyarakat dan wisatawan tentang keamanan kawasan yaitu sebanyak 54% responden menilai baik, 29% menilai sangat baik dan 10% menilai cukup baik sedangkan masing-masing 3% responden menilai keamanan di kawasan wisata pantai botudidingga menilai tidak baik hingga sangat tidak baik. Keamanan suatu kawasan wisata sangat mempengaruhi kenyamanan wisatawan, sehingga dengan keamanan yang baik, maka akan tercipta pula kenyamanan yang baik.

Persepsi masyarakat dan wisatawan tentang kebersihan kawasan wisata pantai Botudidingga yaitu sebanyak 56% responden menilai baik, 29% menilai sangat baik dan 10% menilai cukup baik, sedangkan 8% responden menilai tidak baik bahkan sangat tidak baik. Untuk kebersihan, mayoritas responden 48% menilai tata ruang wisata pantai Botudidingga baik dan 33% menilai cukup baik serta 11% menilai sangat baik. Sedangkan responden yang menilai tata ruang tidak baik dan sangat tidak baik masing-masing 3%. Kebersihan kawasan wisata mempengaruhi wisatawan untuk memilih tempat berwisata. Ketika kebersihan terjaga dengan baik, maka akan menjadi penilaian tersendiri bagi wisatawan untuk kembali datang berwisata. Disamping kebersihan, pengaturan tata letak juga berpengaruh terhadap penilaian wisatawan. Hal ini memiliki keterkaitan dengan kenyamanan wisatawan itu sendiri (Pauwah *et al*, 2013).

Berdasarkan hasil analisis persepsi masyarakat terhadap keindahan wisata pantai Botudidingga menunjukkan 56% responden menilai baik dan 37% menilai sangat baik serta 10% menilai cukup baik. Terkait kenyamanan responden, 51% menilai baik, 33% responden menilai sangat baik, 11% menilai cukup baik serta masing-masing 2% responden menilai tidak baik dan sangat tidak baik. Begitu pula dengan pelayanan pengelola menunjukkan bahwa sebesar 2% responden menilai tidak baik, 2% menilai sangat tidak baik, 11% responden menilai cukup baik 63% responden menilai baik dan 16% menilai sangat baik.

Hasil analisis persepsi responden terhadap fasilitas dan lingkungan wisata pantai Botudidingga dianalisis lebih lanjut untuk menilai kondisi fasilitas dan lingkungan dengan menggunakan Skala Likert. Kisaran nilai yang digunakan yaitu skor 0-20% masuk pada kategori sangat tidak baik, 21-40% kategori tidak baik, 41-60% kategori cukup baik, 61-80% kategori baik serta 81-100% pada kategori

sangat baik. Hasil analisis persepsi masyarakat berdasarkan Skala Likert dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil analisis persepsi Masyarakat dan Wisatawan terhadap fasilitas dan lingkungan wisata pantai Botudidingga.

Akseibilitas	239	76 %	Baik		
Ketersediaan Fasilitas	254	81 %	Sangat Baik		
Jalan	232	74 %	Baik	Jumlah Responder	63
Keamanan Kawasan	252	80 %	Baik	Jumlah Min 1 x 63	63
Kebersihan	237	75 %	Baik	Jumlah Max 5 x 63	315
Keindahan	237	85 %	Sangat Baik	00-20%	Sangat Tidak Baik
Kenyamanan	259	82 %	Sangat Baik	21-40%	Tidak Baik
Pelayanan Pengelola	242	77 %	Baik	41-60%	Cukup Baik
Tata Ruang	226	72 %	Baik	61-80%	Baik
Transportasi	236	65 %	Baik	81-100%	Sangat Baik

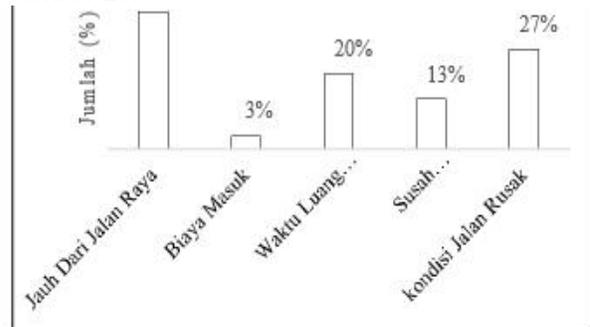
Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil analisis persepsi masyarakat terhadap fasilitas dan lingkungan wisata pantai Botudidingga berada pada kategori baik dan sangat baik. Fasilitas dan lingkungan, berada pada kategori baik yakni akseibilitas dengan skor 76%, jalan dengan skor 74%, kebersihan 75%, keamanan kawasan dengan skor 80%, pelayanan pengelola 77%, tata ruang 72%, dan transportasi 65%. Sedangkan yang memiliki predikat sangat baik berdasarkan persepsi masyarakat ada 3 yaitu ketersediaan fasilitas (81%), kenyamanan (82%) dan keindahan (85%).

Fasilitas serta kondisi lingkungan akan sangat mempengaruhi peningkatan wisatawan. Dengan fasilitas yang memadai dan dalam kondisi yang baik didukung dengan kondisi lingkungan yang baik akan menarik kedatangan wisatawan. Menurut Suprihartono (2000), kebutuhan pendukung dan fasilitas akan meningkat seiring dengan meningkatnya wisatawan di pantai. Oleh karena itu kondisi fasilitas yang sudah baik perlu dilakukan peningkatan dan perawatan guna memastikan kenyamanan wisatawan. Sebagaimana dalam Husin (2019) disebutkan bahwa fasilitas pendukung dan kondisi lingkungan sangat mempengaruhi daya dukung kawasan wisata. Dalam Pratesthi (2019) dijelaskan pula bahwa pengembangan kawasan wisata perlu diiringi dengan peningkatan sarana dan prasarana.

Hambatan Pengembangan Potensi Wisata

Hasil analisis dari persepsi masyarakat terhadap hambatan pengembangan Kawasan

Wisata Pantai Botudidingga dapat dilihat pada Gambar 10.



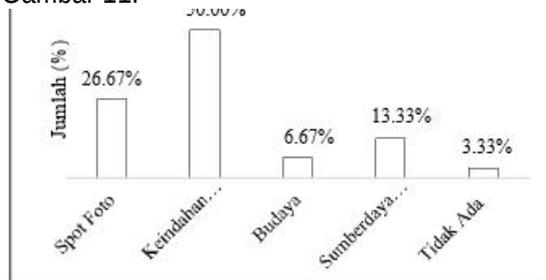
Gambar 10. Hasil analisis hambatan pengembangan Sumber. Data primer (2020)

Berdasarkan hasil analisis persepsi masyarakat dan wisatawan diperoleh informasi bahwa yang menjadi hambatan dalam pengembangan wisata pantai Botudidingga yakni jarak dari jalan raya yang jauh 37%, kondisi jalan yang rusak 27%, waktu luang wisatawan yang terkuras 20%, dan lokasi yang sulit ditemukan 13% serta biaya yang dikeluarkan 3%.

Hambatan-hambatan harus menjadi perhatian dari pemerintah ataupun pihak yang berwenang untuk pengembangan lokasi wisata ini kedepan.

Daya Tarik Wisata

Berdasarkan hasil analisis persepsi masyarakat dan wisatawan terkait daya tarik wisata pantai Botudidingga disajikan pada Gambar 11.



Gambar 11. Hasil analisis daya tarik wisata Sumber. Data primer (2020)

Berdasarkan hasil analisis daya tarik wisata pantai Botudidinga diperoleh informasi bahwa, yang menjadi daya tarik bagi responden adalah 50% keindahan panorama alam, 26,67% spot foto, 13,33% sumberdaya perikanan serta 6,67% budaya dan sejarah lokal kawasan tersebut, sedangkan 3,33% menganggap tidak ada potensi wisata di tempat tersebut. Daya Tarik suatu kawasan wisata sangat besar dalam hal keindahan. Tujuan utama seseorang berwisata ialah untuk mendapatkan kenyamanan, dengan menikmati keindahan yang tidak setiap saat bisa dinikmati sehingga keindahan menjadi tolak ukur seseorang memilih tempat untuk berwisata. Hal ini senada dengan

pernyataan Setiawan dan Suryasih (2016) bahwa wisatawan betah berlama-lama di tempat wisata untuk menikmati panorama pantai yang indah

Kesimpulan

Persepsi masyarakat menunjukkan bahwa keberadaan dan pengembangan wisata Pantai Botudidinga memiliki dampak positif bagi masyarakat yang telah ditunjang oleh ketersediaan fasilitas pendukung yang baik serta kondisi lingkungan dinilai sangat baik.

Daftar Pustaka

- Dwiputra, R. (2013). Preferensi wisatawan terhadap sarana wisata di kawasan wisata alam erupsi Merapi. *Journal of Regional and City Planning*, 24(1), 35-48.
- Husin, Z. A. (2019). *Analisis Potensi dan Kesesuaian Wisata Pantai Dulanga Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo*. [Skripsi]. Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo
- Indonesia, R. (2009). Undang–Undang Nomor 10 tentang Kepariwisataaan.
- Keliobas, N., Latupapua, Y. T., & Pattinasarany, C. K. (2019). Persepsi Pengunjung Terhadap Objek Wisata Pantai Gumumae
- Kuntarto, A., & Murnisari, R. (2016). Analisis Potensi Wisata dan Kesadaran Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan Domestik (Studi pada Pantai Pehpulo di Desa Sumbersih, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar). *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 1(1), 36-49.
- Pauwah, Y., Kumurur, V. A., Sela, R. L., & Rogi, O. H. (2013). Persepsi dan Preferensi Pengunjung Terhadap Kawasan Wisata Pantai Malalayang. *SABUA*, 5(1), 16-27.
- Pratesthi, P. D. A., Purwanti, F., & Rudiyaniti, S. (2017). Studi Kesesuaian Wisata Pantai Nglambor sebagai Objek Rekreasi Pantai di Kabupaten Gunungkidul. *Journal of Management of Aquatic Resources*, 5(4), 433-442.
- Profil Desa Dambalo. 2020. Kantor Desa Dambalo Kecamatan Tomilito Kabupaten Gorontalo Utara
- Riduwan, D. (2007). MBA. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan model- model pemberdayaan*. Gava Media. Yogyakarta.

- Supriharyono. (2000). *Pelestarian dan pengelolaan sumber daya alam di wilayah pesisir tropis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Susanti, Y. (2012). Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Objek Wisata Goa Tabuhan Sebagai Daerah Tujuan Wisata (Tourist Destination Area) Di Desa Wareng Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan. *Universita Sebelas Maret* Surakarta
- Tambunan, J. M., Anggoro, S., & Purnaweni, H. (2013). Kajian Kualitas Lingkungan dan Kesesuaian Wisata Pantai Tanjung Pesona Kabupaten Bangka.
- UU No. 3 Tahun 1992. Tentang Jaminan Sosial Tenaga Kerja Usia Produktif
- RR No. 20 Tahun 1999. Tentang Konvensi ILO, Usia Minimum Diperbolehkan Bekerja
- Wibowo, C. M. B. A., & Rahayu, S. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Greencanyon Sungai Gethuk Di Desa Socokangsi, Jatinom, Klaten. *Adinegara*, 7(4), 498-513.